

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia mengalami siklus kehidupan dari bayi hingga lansia. Sebelum beranjak dewasa, manusia akan melewati fase remaja terlebih dahulu. Fase remaja dimulai sejak usia 10 hingga 18 tahun (Kementerian Kesehatan RI, n.d.). Pada fase ini, remaja akan mengalami perubahan biologis yang disebut pubertas. Cleveland Clinic (2021) mendefinisikan pubertas sebagai proses perkembangan fisik remaja menuju kematangan seksual karena dipicu oleh pelepasan hormon estrogen dan testosteron. Efek pubertas pada fisik laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki mengalami pembesaran ukuran testis, sedangkan perempuan mengalami pertumbuhan payudara (Halodoc, 2022). Secara psikis, remaja juga merasakan emosi yang tidak stabil, seperti saat perempuan menghadapi menstruasi pertama kali (*menarche*) (Nailufar, 2021). Remaja yang tidak memahami efek pubertas terhadap perubahan fisik dan emosional menganggap hal tersebut menakutkan (Healthdirect Australia, 2023). Hal ini terjadi juga pada penyandang disabilitas intelektual. Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 4 Ayat (1) b mendefinisikan yang termasuk penyandang disabilitas intelektual dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, seperti *slow learner*, disabilitas grahita dan *down syndrome*.

Lee et al. (2023) menjelaskan disabilitas intelektual adalah gangguan saraf pada otak yang mengakibatkan keterbatasan kemampuan intelegensi dan keterampilan beraktivitas, seperti belajar, memahami bahasa, merawat diri, serta menaati peraturan. Pada tahun 2020, jumlah anak disabilitas intelektual Indonesia paling banyak berada di Jawa Barat 14.991 jiwa; tertinggi ketiga di Jakarta 3.654 jiwa; dan tertinggi kelima di Banten 3.121 jiwa (Pusdatin Kemendikbud, 2021). Disabilitas intelektual yang tidak diberikan informasi dini tentang efek pubertas merasa kebingungan dan ketakutan karena kejadian biologis, seperti mimpi basah di tempat tidur dan ereksi (Carr et al., 2016).

Akses penyandang disabilitas terhadap pendidikan seksual terbatas. Komnas Perempuan (2023) menyatakan bahwa stigma aseksual mengakibatkan penyandang disabilitas tidak diajarkan tentang kesehatan reproduksi. Anak disabilitas intelektual sebenarnya memiliki kebutuhan seksual yang sama dengan anak pada umumnya, namun kesulitan mengomunikasikannya kepada orang lain (Atkinson et al., 2015). Anggraeni et al. (2022) menyatakan bahwa permasalahan utamanya bukan ketidakmampuan disabilitas intelektual memahami seksualitas, melainkan lingkungan yang tidak mendukung pembelajaran tentang pubertas. Hal ini berdasarkan riset HWDI dan UNFPA terhadap kelompok orang tua di Jakarta bahwa mereka kesulitan menjelaskan istilah ilmiah, seperti payudara, rahim, dan menstruasi (Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia, 2015).

Di sisi lain, pengetahuan seksualitas yang rendah berakibat pada peluang terjadinya kekerasan seksual dan perilaku seksual berisiko. Salah satunya kasus pemerkosaan terhadap perempuan disabilitas intelektual usia 15 tahun asal Jakarta Barat oleh 3 orang laki-laki dewasa (Nurfaizah, 2023). Studi yang dilakukan oleh Kemendikbud dan Rutger WPF Indonesia menemukan bahwa ketidaktahuan disabilitas intelektual tentang reproduksi dan seksualitas dimanfaatkan oleh orang sekitar sehingga terjadi kasus kekerasan seksual (Hermawan, 2020). Di sisi lain, penelitian Chamidah et al. (2021) mengungkapkan perilaku masturbasi di tempat umum yang bertentangan dengan norma sosial kerap dilakukan oleh anak disabilitas intelektual karena kurang memahami pendidikan seksual.

Media informasi pubertas khusus disabilitas intelektual belum tersedia di Indonesia. Berdasarkan hasil studi eksisting penulis, buku dan *website* yang membahas pubertas disabilitas intelektual berasal dari luar negeri, yaitu negara Australia dan Inggris. Oleh karena itu, penulis merancang *website* pengenalan fase pubertas anak disabilitas intelektual. Dengan perancangan ini, orang tua diharapkan memahami efek pubertas secara fisik dan psikis pada disabilitas intelektual. Khususnya, hal-hal yang perlu dilakukan oleh orang tua ketika mendampingi anak disabilitas intelektual di masa pubertas.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang perancangan, dapat disimpulkan beberapa poin masalah. Secara internal, disabilitas intelektual kesulitan memahami pubertas karena faktor gangguan kognitif otaknya. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh faktor lingkungan yang tidak memberikan akses edukasi seksualitas yang cukup dan kendala orang tua dalam mendidik anaknya. Padahal, rendahnya pemahaman mengakibatkan disabilitas intelektual rentan terhadap kasus kekerasan seksual dan bahkan secara tidak sadar melakukan perilaku seksualitas di tempat publik. Masalah ketiga adalah belum adanya media edukasi pubertas khusus disabilitas intelektual di Indonesia. Oleh karena itu, penulis mengajukan rumusan masalah: Bagaimana perancangan *website* pengenalan fase pubertas anak disabilitas intelektual bagi orang tua?

## 1.3 Batasan Masalah

Penulis membuat batasan masalah untuk memfokuskan arah perancangan Tugas Akhir ini. Batasan masalah mencakup aspek geografis, demografis, dan psikografis sebagai berikut:

### 1.3.1 Geografis

Perancangan ini menyoar target audiens di Jabodetabek, khususnya wilayah Jakarta.

### 1.3.2 Demografis

Dalam aspek demografis, penulis menetapkan target audiens primer dan sekunder sebagai berikut:

- a. Jenis kelamin : Wanita
- b. Usia : 44-54 tahun
- c. Status : Menikah, ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual usia 10-18 tahun (tingkat ringan – sedang), laki-laki atau perempuan, bukan disabilitas ganda
- d. Pendidikan : Minimal SMA/ SMK/ sederajat – S1

- e. Pekerjaan : Ibu rumah tangga, karyawan swasta/ negeri, wiraswasta, tenaga pengajar
- f. SES : B-A

Pemilihan target audiens primer berdasarkan pertimbangan beberapa hal. Ibu menghabiskan banyak waktu untuk mendampingi anak di rumah. Menurut Badan Pusat Statistik (2016), usia kehamilan pertama di Jakarta pada kelompok usia 21-35 tahun sebesar 67,71%. Anak perempuan umumnya memasuki masa pubertas pada usia 10-14 tahun, sedangkan anak laki-laki lebih lambat antara usia 12-16 tahun (Adrian, 2023). Berdasarkan data-data di atas, penulis memperkirakan ibu usia 44-54 tahun memiliki anak disabilitas intelektual usia 10-18 tahun.

Penulis juga menargetkan target audiens sekunder lainnya, yaitu ayah dari anak disabilitas intelektual. Peran mendidik anak bukan hanya ibu, melainkan juga ayah di rumah. Rata-rata pria paling banyak menikah usia 22-24 tahun (Databoks, 2022). Oleh karena itu, penulis menguraikan karakteristik target audiens sekunder sebagai berikut.

- a. Jenis kelamin : Pria
- b. Usia : 44-54 tahun
- c. Status : Menikah, ayah yang memiliki anak disabilitas intelektual usia 10-18 tahun (tingkat ringan – sedang), laki-laki atau perempuan, bukan disabilitas ganda
- d. Pendidikan : Minimal SMA/ SMK/ sederajat – S1
- e. Pekerjaan : Karyawan swasta/ negeri, wiraswasta, tenaga pengajar
- f. SES : B-A

### 1.3.3 Psikografis

Dalam aspek psikografis, target audiens primer memiliki sikap, kecenderungan, dan nilai-nilai di bawah ini:

- a. Sikap : Memperhatikan dan peduli dengan pertumbuhan anak disabilitas intelektual; aktif menggunakan media digital
- b. Motivasi : Mendampingi dan mendidik anak di masa pubertas
- c. Nilai : Bersikap terbuka dengan topik seksualitas dan mendukung hak seksualitas disabilitas

Penulis menasar target audiens yang termasuk kelompok *aspirator*. Yuswohady (2015) menjelaskan bahwa *aspirator* bersikap terbuka terhadap nilai-nilai masyarakat. Hal tersebut penting karena perancangan ini berhubungan dengan topik seksualitas.

#### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan tugas akhir adalah merancang *website* pengenalan fase pubertas anak disabilitas intelektual bagi orang tua.

#### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Penulis berharap agar perancangan tugas akhir ini berdampak positif terhadap pihak-pihak yang terkait, seperti penulis, orang lain, dan universitas.

##### **1) Bagi Penulis**

Penulis akan memahami proses perancangan *website* pengenalan fase pubertas anak disabilitas intelektual bagi orang tua.

##### **2) Bagi Orang Lain**

Bagi para pembaca laporan Tugas Akhir akan memperoleh tambahan pengetahuan tentang cara merancang *website* dan media informasi pubertas khusus disabilitas intelektual.

##### **3) Bagi Universitas**

Hasil perancangan penulis dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa Desain Komunikasi Visual lainnya yang tertarik dengan topik pubertas pada disabilitas intelektual.